

NOVEL *PANGGIL AKU SAKAI*: UPAYA PENGHEGEMONIAN YANG GAGAL

Yulita Fitriana

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
ylovey_pku@yahoo.co.id

Abstract

The novel "Panggil Aku Sakai" (PAS) describes the efforts of outsider to do hegemony, even to dominate the Sakai tribe. This research aims at revealing these efforts by using the hegemonical theory of Antonio Gramsci. This research finds that these hegemony has brought the suffering to Sakai people. They lose their forests where they live n also destroy their social and cultural life. Awareness of these things make the Sakai people to "fight" by isolating theirself from the outsider. It is making efforts hegemony failed.

keywords : hegemony, Gramsci, Sakai, the novel PAS

Abstrak

Novel *Panggil Aku Sakai* (PAS) menggambarkan upaya masyarakat luar untuk menghegemoni, bahkan mendominasi masyarakat Sakai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya-upaya tersebut dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa upaya penghegemonian tersebut membuat masyarakat Sakai menderita karena kehilangan hutan tempat mereka tinggal, sekaligus menghancurkan kehidupan sosial budaya mereka. Kesadaran akan hal tersebut membuat masyarakat Sakai melakukan "perlawanan" yaitu menarik diri dari pergaulan dengan masyarakat luar. Hal tersebut membuat upaya penghegemonian tersebut gagal.

Kata kunci: hegemoni, Gramsci, Sakai, novel PAS

naskah masuk : 28 Februari 2012

naskah diterima : 30 Maret 2012

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat heterogen. Keheterogenan itu terlihat di antaranya melalui etnis, suku, dan agama yang beragam. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dianggap sebagai masyarakat yang multikultur.

Pada satu sisi, keadaan ini merupakan kekayaan bagi Indonesia, tetapi pada sisi lain keadaan ini dapat menimbulkan konflik. Konflik dapat terjadi ketika satu kelompok merasa bahwa dirinya lebih baik dibandingkan kelompok lain. Mereka menganggap nilai-nilai yang mereka anut lebih tinggi dari pada nilai-nilai yang dianut kelompok lain. Secara sadar atau tidak,

dengan niat baik atau tidak, kadang-kadang suatu kelompok berupaya "menularkan" ide-ide dan nilai-nilai kelompoknya kepada kelompok lain. "Penularan" ini kadang-kadang diterima dengan sukarela, tetapi adakalanya menimbulkan konflik antara kelompok yang hendak mempengaruhi dengan kelompok yang dipengaruhi. Konflik dapat pula terjadi ketika satu kelompok berusaha memiliki sesuatu yang dipunyai kelompok lain demi kepentingannya sendiri.

Keadaan yang demikian dapat ditemui dalam karya sastra. Hal tersebut disebabkan karya sastra adalah cerminan atau refleksi dari masyarakat. Dengan asumsi yang demikian, sebuah karya sastra memperlihatkan apa yang terjadi dalam masyarakat dalam bentuk dan cara yang khas.

Ediruslan Pe Amanriza merupakan salah seorang pengarang dari Riau

yang menulis mengenai upaya suatu kelompok untuk mempengaruhi atau bahkan menguasai kelompok lain. Dia menulis novel *Panggil Aku Sakai* yang diterbitkan tahun 1987. Novel ini pernah mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun yang sama.

Pembicaraan mengenai novel *Panggil Aku Sakai* ini sudah dilakukan oleh oleh Mounteslena (1994) dalam “Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan Pe Amanriza dan Apresisi Pengajaran*”, dan Susi Marlina (1996) dalam “Telaah Novel “*Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan Pe Amanriza*”, serta Siti Masiyah (1998) dalam “Analisis Aspek Pragmatik yang Terkandung dalam Roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza”. Novel ini juga dianalisis oleh Yulita Fitriana (2000) dalam “Analisis Tema, Fakta Cerita dan Sarana Cerita dalam Novel *Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan Pe Amanriza*” dan “Mitos dalam novel *Panggil Aku Sakai Karya Ediruslan Pe Amanriza*”. Selain berbagai pembahasan dan penelitian di atas, novel Amanriza ini sempat pula dibicarakan oleh Elmustian dkk. (1996) dalam penelitiannya “Muatan Lokal (*Local Contents*) dalam Novel Pengarang Riau”. UU. Hamidy (1998), membicarakan novel Amanriza ini dalam bukunya *Teks dan Pengarang Riau*.

Dengan memperhatikan beberapa tulisan di atas terlihat bahwa novel *Panggil Aku Sakai* ini belum diteliti berdasarkan teori hegemoni Gramsci. Untuk itu, kajian mengenai hal itu perlu dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Siapakah pihak yang berusaha menghegemoni masyarakat Sakai dan pada bidang apa sajakah upaya penghegemonian itu dilakukan?
2. Bagaimana kaitan cerita tersebut dengan realitas di masyarakat Riau?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pihak yang berusaha menghegemoni masyarakat Sakai dan pada bidang apa sajakah upaya penghegemonian itu dilakukan dan (2) kaitan cerita tersebut dengan realitas di masyarakat Riau.

Menurut Wellek dan Warren (1990:111—133), secara sosiologi sastra, karya sastra dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan Ian Watt (via Damono, 1979:3) yang melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurutnya penelitian sosiologi karya sastra mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Di dalam penelitian ini, teori yang dipakai berkenaan dengan karya sastra yang merupakan cermin masyarakat yang berarti termasuk pada sosiologi karya sastra. Teori yang digunakan adalah teori hegemoni yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Gramsci sendiri memahami pengertian hegemoni bertolak dari dikotomi tradisional tentang karakter pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto, yakni kekuatan dan konsensus (*force and consent*). Gramsci berpendapat bahwa supremasi kelompok atau kelas sosial terhadap yang lain dapat melalui dua cara yaitu penindasan (*coercion*) dan kepemimpinan intelektual dan moral. Gramsci menamai cara pertama itu dengan istilah *dominasi* dan cara kedua *hegemoni* (Therik, 2008).

Dominasi terjadi apabila terdapat pemaksaan terhadap terhadap kelompok lain. Ide, nilai, pengaruh, atau kekuasaan suatu kelompok tidak diterima dengan baik oleh kelompok yang lain. Terdapat perlawanan dari kelompok yang didominasi. Pemaksaan ini seringkali melibatkan aparat dominasi seperti polisi atau sanksi dipenjara dan sebagainya. Sementara itu, hegemoni merupakan dominasi yang disetujui oleh pihak yang

dihegemoni. Ide, nilai, pengaruh, atau kekuasaan suatu kelompok diterima secara suka rela. Bahkan bisa jadi pada tataran tertentu, suatu kelompok yang dihegemoni merasa bahwa ide, nilai, pengaruh yang ada padanya merupakan miliknya sendiri.

Salah satu ciri utama dari pemikiran Gramsci adalah posisinya yang berhadapan dengan tradisi marxian yang ortodoks. Menurut tradisi marxian yang ortodoks, kondisi-kondisi material obyektif (basis atau struktur) mendapat tempat yang sentral dalam arti menentukan suprastruktur (ideologi, budaya, agama, negara, dan lainnya), dan ini berarti bahwa kesadaran pun dilihat hanya sebagai refleksi dari proses ekonomi-sosial (basis). Sebaliknya Gramsci justru melihat bahwa faktor kesadaran (suprastruktur) mendapat tempat dan peranan yang sangat penting dalam proses-proses perubahan sosial-politik yang terjadi (Therik, 2006) atau seperti yang disampaikan Faruk (1994:62) bahwa dunia gagasan atau ideologi itu berfungsi mengorganisasi manusia dan menciptakan tempat bagi manusia untuk beraktivitas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data didapat melalui novel *Panggil Aku Sakai* dan data pendukung didapat melalui beberapa buku lainnya. Dengan demikian, penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Penelitian ini melalui beberapa tahapan. Setelah melalui persiapan penelitian, dilakukan pengambilan data dari novel *Panggil Aku Sakai* melalui proses pembacaan dan juga pencatatan. Kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penelitian ini, yaitu siapa pihak yang menghegemoni, pada bidang apa saja, dan realitas sosial yang ada dalam novel. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Pada tahap berikutnya, "realitas" yang ada dalam novel dihubungkan dengan realitas yang ada

dalam masyarakat Riau. Terakhir, diambil kesimpulan atas penelitian ini.

2. Pembahasan

2.1 Sinopsis Novel *Panggil Aku Sakai*

Bondang dan masyarakat Sakai lainnya bermukim di rumah rakit di atas sungai. Suatu ketika Batin Bandaro, kepala suku (batin) masyarakat Sakai, mengajak mereka pindah dari rumah rakit mereka ke permukiman yang dibuatkan oleh seorang pengusaha HPH, Babah Liem. Bondang menolak ajakan tersebut karena menganggap kepindahan itu dapat mengakibatkan bencana bagi masyarakat Sakai. Menurut kepercayaan orang Sakai, kepindahan dari *munggu* atau tempat permukiman asal merupakan tanda kehancuran. Bondang menganggap apabila mereka pindah, adat-istiadat dan tradisi Sakai terancam punah.

Perselisihan Bondang dan Batin Bandaro membuat masyarakat Sakai terpecah menjadi dua, sebagian mengikuti Batin Bandaro pindah dari rumah rakit mereka, sebagian lagi mengikuti Bondang yang menetap di rumah rakit. Akan tetapi, Bondang tidak bertahan lama di tempat tersebut karena pada suatu malam, banjir besar menghanyutkan rumah rakit dan seluruh harta benda mereka. Hal tersebut membuat dia dan masyarakat Sakai yang masih bertahan harus pindah ke permukiman yang baru.

Bondang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dia merasa banyak hal baru yang tidak sesuai dengan kebiasaan lamanya. Kepindahan ke permukiman baru menyebabkan konflik baru dalam masyarakat Sakai. Mereka semakin jauh dari adat dan tradisi Sakai. Hal tersebut membuat Bondang semakin sedih.

Sementara Batin Bandaro yang awalnya menerima kepindahan dan perubahan pada masyarakat Sakai untuk kepentingan bersama, mulai berubah. Dia mulai mengedepankan kepentingan pribadi dan memperkaya diri. Hal

tersebut membuat pertentangan antara Bondang dan pendukungnya dengan Batin Bandaro dan pendukungnya semakin dalam. Pertikaian tersebut semakin memuncak dan mengakibatkan perang saudara dalam masyarakat Sakai. dalam peperangan tersebut, Batin Bandaro terbunuh.

Setelah kematian Batin Bandaro, Bondang diangkat menjadi pemimpin dalam masyarakat Sakai. Dia mulai beradaptasi dengan perubahan dan pengaruh yang berasal dari luar. Dia mulai menyadari, masyarakat Sakai akan maju apabila anak-anak mereka diberi pendidikan yang layak. oleh karena itu, Bondang berusaha mencari guru untuk mendidik anak-anak Sakai. Akan tetapi, usaha Bondang tersebut tidak mendapatkan perhatian yang sepatutnya dari pihak yang berwenang. Akhirnya Bondang dan masyarakat Sakai kecewa. Mereka menutup diri dari dunia luar dengan membuat parit di sekitar permukiman mereka.

2.2 Novel *Panggil Aku Sakai*: Upaya Hegemonian yang Gagal

Untuk kepentingan penulisan ini, tokoh dalam novel *Panggil Aku Sakai*, dapat dibagi atas kelompok pemerintah, kaum kapitalis (pengusaha besar), dan masyarakat terasing (Sakai) yang dapat dibagi lagi atas pemimpin masyarakat Sakai dan masyarakat Sakai. Pembagian masyarakat atas kategori di atas memang tidak dikenal secara sosiologis. Djoko Sarjono, dalam tulisannya “Multikulturalisme Di Tengah Kemajemukan Masyarakat dan Kebudayaan (di) Indonesia”, membagi masyarakat Indonesia berdasarkan perspektif sosiologis atas (i) masyarakat perdesaan dan perkotaan, (ii) masyarakat perdalaman dan pesisiran, (iii) masyarakat darat[an] dan masyarakat pantai, (iv) masyarakat agraris, industrial, dan informasi, dan (v) masyarakat kelas atas, menengah, dan bawah.

Pembagian atas kelompok pemerintah, kaum kapitalis, dan masyarakat

terasing (Sakai) dilakukan untuk memudahkan penyebutan atas kelompok-kelompok tersebut yang mempunyai kehidupan dan peran berbeda satu sama lain dalam novel ini.

Adalah hal yang lumrah bahwa suatu kelompok secara sadar atau tidak, berupaya untuk mempengaruhi atau bahkan menguasai kelompok lain. Upaya ini dapat dilakukan secara sistematis, tetapi kadang terjadi secara alamiah. Pengaruh itu dapat terjadi tanpa perlawanan dari pihak yang dipengaruhi (hegemoni), tetapi adakalanya kelompok yang dipengaruhi menolak pengaruh tersebut sehingga dilakukan pemaksaan oleh kelompok yang mempengaruhi (dominasi). Pengaruh suatu kelompok terhadap kelompok lain tentu saja akan menguntungkan kelompok yang mempengaruhi, baik secara politis, sosial budaya, dan ekonomis.

Upaya untuk mempengaruhi seperti itu dapat ditemui dalam novel *Panggil Aku Sakai*. Upaya itu dilakukan oleh pemerintah (penguasa) dan kaum kapitalis (pengusaha) terhadap masyarakat Sakai. Upaya itu dilakukan di berbagai bidang kehidupan.

A. Hegemoni Politik

Pemerintah merupakan kelompok yang paling berperan dalam upaya hegemonian terhadap kelompok lain dalam novel ini. Pemerintah adalah pihak yang memberi izin kepada kelompok kapitalis untuk menghegemoni masyarakat Sakai. Izin ini diberikan melalui pemberian surat izin atas Hak Pengusahaan Hutan (HPH) kepada perusahaan Babah Liem. Dengan surat itu, Babah Liem bebas membatasi hutan adat masyarakat Sakai. Akan tetapi, pemerintah berada di belakang layar dalam upaya ini. Pemerintah tidak berkaitan langsung dalam upaya pembatasan hutan tersebut. Walaupun demikian, terlihat bahwa pemerintah mempunyai kekuasaan terhadap kaum kapitalis dengan perizinan tersebut. Mau

tidak mau kaum kapitalis terhegemoni oleh kekuasaan pemerintah.

Pemerintah mempunyai kekuasaan secara politis. Penyelenggaraan negara merupakan tugas sekaligus sebagai bentuk kekuasaan pemerintah terhadap segenap lapisan masyarakat. Dengan kekuasaan ini pemerintah dapat melaksanakan hegemoninya terhadap kelompok lain yang dalam novel *Panggil Aku Sakai* ini, yaitu terhadap kaum kapitalis (pengusaha), juga terhadap pemimpin dan masyarakat Sakai.

Walaupun secara struktural pemerintah tidak membawahi kepala suku (batin) masyarakat Sakai, tidak dapat disangkal bahwa kepala suku "tunduk" di bawah kekuasaan pemerintah. Hal itu terlihat pada novel *Panggil Aku Sakai* ini. Batin Bandaro sebagai batin masyarakat Sakai tidak dapat menolak ketika rencana pengambilalihan tanah adat masyarakat Sakai dilakukan Babah Liem atas persetujuan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai hegemoni yang sangat besar terhadap kaum kapitalis dan juga masyarakat Sakai.

B. Hegemoni Ekonomi

Kaum kapitalis yang diperankan oleh Babah Liem sebagai pengusaha HPH merupakan sumber masalah yang terjadi dalam masyarakat Sakai. Keinginan pengusaha HPH ini untuk mengelola hutan adat masyarakat Sakai menimbulkan berbagai permasalahan yang pelik.

Sebenarnya tidak hanya pemerintah yang mempunyai kekuasaan terhadap kaum kapitalis. Akan tetapi, pemerintah pun terhegemoni oleh kaum kapitalis. Patut diduga, pemberian izin pembabatan hutan adat masyarakat Sakai dan relokasi permukiman masyarakat Sakai bukan upaya penjejahteraan masyarakat terasing ini, tetapi berkaitan dengan upeti yang sudah diberikan pengusaha terhadap oknum pemerintah. Dengan cara itu, kaum kapitalis telah

menghegemoni pemerintah sehingga akhirnya terbuka peluang kaum kapitalis untuk menghegemoni masyarakat Sakai.

Di dalam novel *Panggil Aku Sakai* upaya itu diawali dengan menguasai bidang ekonomi dari kehidupan masyarakat Sakai. Penghegemonian terhadap masyarakat Sakai lebih mudah dilakukan apabila dimulai dari bidang ini.

Masyarakat Sakai adalah masyarakat yang sangat tergantung pada hutan dan sungai yang mengalir dalamnya. Hal ini dijadikan tokoh Babah Liem yang dibantu pemerintah, menguasai masyarakat Sakai. Di bidang ekonomi, khususnya masalah matapencarian, awalnya orang Sakai bekerja mencari ikan, berburu, dan berladang berpindah. Pekerjaan ini memberikan kebebasan kepada orang Sakai. Mereka bebas bepergian ke setiap sungai yang ada di hutan untuk mencari ikan. Mereka juga bebas berburu binatang di hutan. Dengan kearifan lokalnya, mereka bebas berladang berpindah.

Dengan izin pemerintah, pengusaha menebangi hutan tempat orang Sakai bermukim. Hal ini membuat orang Sakai harus pindah. Dengan dalih ingin membuat orang Sakai sejahtera dan sebagainya, mereka dibuatkan rumah yang lebih sehat dan diberikan lahan untuk bercocok tanam. Akan tetapi, orang Sakai tidak terbiasa dengan pola pertanian yang demikian. Pekerjaan menjadi kuli yang menjadi alternatif lain juga tidak cocok bagi orang Sakai.

Pada dasarnya pekerjaan bercocok tanam menetap dan kuli berbeda jauh dengan pekerjaan orang Sakai sebelumnya. Pada pekerjaan sebelumnya, orang Sakai menjadi orang bebas. Sementara itu, pada pekerjaan baru di permukiman baru, orang Sakai menjadi orang yang terikat. Pada pekerjaan bercocok tanam menetap, mereka terikat dan terkungkung pada pengolahan lahan yang sama, sementara pada pekerjaan

menjadi kuli mereka terikat dan terkungkung pada majikan mereka.

Hal tersebut tentu saja menimbulkan keresahan dalam masyarakat Sakai. Akan tetapi, untuk situasi ini orang Sakai berada “di bawah”. Mereka tidak dapat kembali pada pekerjaan lama dan menjadi orang bebas karena hutan sudah dipunyai oleh pengusaha. Hal itu membuat mereka terpaksa menjadi orang yang terikat dan terkungkung dan tidak berdaya untuk keluar dari situasi tersebut.

C. Hegemoni Sosial Budaya

Masyarakat modern merasa bahwa nilai-nilai dan cara hidup mereka adalah cara yang terbaik dibandingkan cara hidup masyarakat terasing yang dianggap cenderung primitif. Hal tersebut membuat mereka berupaya memodernkan masyarakat terasing. Upaya ini sesungguhnya merupakan upaya hegemoni terhadap masyarakat terasing.

Kepindahan masyarakat Sakai ke permukiman baru tidak hanya membuat masyarakat Sakai sengsara dari segi ekonomi karena mata pencaharian mereka hilang, tetapi juga dalam bidang sosial budaya. Masyarakat Sakai harus menyesuaikan diri dengan keadaan di permukiman baru itu yang sesungguhnya tidak sesuai dengan masyarakat Sakai.

Di dalam novel *Panggil Aku Sakai* pada mulanya masyarakat Sakai digambarkan bertempat tinggal di atas sungai atau lebih dikenal dengan rumah rakit. Kehidupan atau aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, dan kegiatan mereka lainnya sangat bergantung pada sungai. Pemindehan yang dilakukan terhadap mereka ke permukiman baru yang jauh dari sungai, membuat aktivitas keseharian mereka berubah.

Tidak pernah lagi Bondang terdengar berteriak sebelum mencebur ke dalam sungai begitu ia terbangun di pagi hari. Sebab

sungai sudah terlalu jauh. Di tempat tinggalnya yang baru, semua sudah di bangun, sumur dan jamban pun disediakan orang tapi Bondang tidak pernah mempergunakan. (PAS, 1987:11)

Perubahan itu sangat memukul kehidupan masyarakat Sakai, terutama Bondang dan pengikut-pengikutnya.

Kebudayaan baru yang diperkenalkan masyarakat luar kepada mereka, menghancurkan masyarakat Sakai secara perlahan-lahan. Masyarakat Sakai yang awalnya terbiasa bekerja sama menjadi orang yang cenderung egois setelah bergaul dengan masyarakat luar. Mereka juga menjadi orang yang sangat konsumtif. Dari segi budaya, hilangnya hutan membuat Selain budaya berburu yang dikaitkan dengan keterampilan yang harus dimiliki para lelaki Sakai sebagai salah satu ukuran kehebatan bagi mereka juga terancam hilang. Ketrampilan ini juga berguna apabila mereka hendak menikah karena biasanya mas kawin yang diminta pihak wanita berupa binatang buruan, seperti babi.

Sikap masyarakat Sakai yang berbeda dalam menanggapi upaya pengaruh luar tersebut memperparah keadaan. Konflik dalam masyarakat Sakai semakin meruncing. Dua kubu yang terbentuk, yaitu kubu Batin Bandaro yang menyokong hegemoni oleh orang luar dan kubu Bondang yang menolak hegemoni tersebut akhirnya berperang. dalam perang tersebut Batin Bandaro terbunuh. Kepemimpinan beralih kepada Bondang. Bondang yang menganggap orang luar tidak menghargai Sakai memutuskan untuk memutuskan hubungan dengan orang luar. Dia menghentikan upaya hegemoni terhadap masyarakat Sakai.

2.3 Novel *Panggil Aku Sakai* dan Realitas Masyarakat Riau

Seperti yang sudah disebutkan di atas, novel *Panggil Aku Sakai* ini diterbitkan pada tahun 1987. Pada saat

itu, upaya penebangan hutan oleh HPH mulai marak di Provinsi Riau. Pemerintah banyak memberikan izin atas usaha ini. Akan tetapi, tampaknya pemberian izin ini tidak mempertimbangkan hak-hak dan kepentingan masyarakat terasing yang mendiami hutan-hutan di daerah Riau. Kehidupan dan ketentraman mereka terganggu. Niat baik pemerintah untuk memindahkan mereka ke permukiman baru menimbulkan masalah karena pemerintah tidak mempertimbangkan keadaan sosial budaya masyarakat terasing itu. Yang terjadi kemudian adalah kesengsaraan bagi masyarakat terasing tersebut, bukan peningkatan kehidupan dan kesejahteraan. Masyarakat Sakai adalah satu-satunya masyarakat terasing yang mengalami tersebut. Amanriza berusaha memotret kondisi itu dalam novelnya.

Orang Melayu dibagi atas Melayu tua (proto-Melayu) dan Melayu muda (deutro-Melayu) (Hamidy, 2003:5). Orang Melayu tua dianggap sebagai gelombang perantau Melayu yang pertama datang ke kepulauan Melayu, yaitu sekitar 3000—2500 sebelum Masehi. Di Riau yang termasuk Melayu tua ini adalah suku Talang Mamak, suku Laut, dan suku Sakai.

Suku Sakai bermukim di Provinsi Riau, Kabupaten Bengkalis, tersebar di tiga kecamatan yakni Mandau, Bukit Batu dan Pinggir. Dulu salah satu pusat permukiman mereka ada di sekitar Duri yang sekarang menjadi ibu kota Kecamatan Mandau. Akan tetapi, mereka tergusur akibat perkembangan daerah itu ketika perusahaan minyak PT Caltex datang. Suku Sakai merupakan salah satu suku asli (*indigeneous people*) di Riau dengan populasi diperkirakan mencapai hampir lima ribu jiwa. Orang-orang Sakai kerap dipersepsikan sebagai komunitas marjinal. Bahkan berdasarkan terminologi resmi negara, mereka dikelompokkan ke dalam salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) di

Indonesia (SK Mensos RI, Jakarta, 1999:2) (Ansor, 2007).

Tempo dulu, orang Sakai memiliki perbatinan berikat wilayah sendiri-sendiri. Mereka hidup secara harmoni dan satu sama lain saling menghargai batas wilayah masing-masing. Harus diakui, masyarakat Sakai sangat kokoh dalam memegang adat istiadat dan tradisi leluhur mereka. Melalui kelembagaan adat pula mereka melestarikan kepemimpinan tradisional dalam satuan wilayah mereka masing-masing, yang kadangkala jauh memiliki wibawa dibandingkan dengan kepemimpinan formal-negara (Ansor, 2007).

Orang Sakai berdiam di hutan-hutan dan sangat bergantung pada alam. Matapencarian mereka menangkap ikan, berburu binatang, dan berladang. Sekarang mereka mengalami kesulitan karena hutan tempat mereka bermukim dan mencari nafkah sudah semakin sedikit karena dibabat oleh pengusaha atas izin pemerintah.

Ketergantungan yang sangat kuat terhadap sungai dan hutan ini membuat mereka sangat menderita ketika keduanya dipisahkan dari kehidupan Orang Sakai. “Pemisahan” orang Sakai dari lingkungannya dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Menurut Hamidy (2003:73) pengambilalihan hutan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan kekerasan atau tipu daya. Cara kekerasan dapat dilakukan dengan mengambil secara terang-terangan melalui kaki tangan pemerintah atau menakut-nakuti masyarakat adat. Sementara cara tipu daya biasanya dilakukan dengan membujuk pemangku adat atau batin dengan imbalan tertentu.

Di dalam dongeng *Panggil Aku Sakai*, Datuk Bandaro telah terbujuk untuk menyerahkan tanah ulayat mereka kepada pengusaha hutan sehingga orang Sakai harus pindah ke permukiman baru yang tidak memungkinkan mereka untuk

mencari ikan di sungai. Akibat lainnya, berburu pun sulit mereka lakukan karena hutan di sekitar tempat permukiman mereka semakin sedikit. Alternatif lain yang masih mungkin mereka lakukan adalah bercocok tanam di sekitar rumah mereka. Selain itu, sebagian orang Sakai terpaksa menjadi kuli di pengilangan kayu.

Mengandalkan matapencaharian hanya pada bercocok tanam menimbulkan masalah karena dari hasil yang tidak seberapa itu mereka harus memenuhi kebutuhan akan lauk-pauk dan lainnya. Menjadi kuli pun menjadi masalah dalam masyarakat Melayu. Orang Melayu menganggap pekerjaan kuli adalah pekerjaan yang tidak bermarwah. Hal itu disebabkan dengan menjadi kuli membuat mereka dapat diperintah dengan seenaknya oleh majikan.

Hamidy (1996:32) menyatakan bahwa karena marwah atau harga diri ini pula yang menyebabkan orang Melayu tidak suka menjadi buruh atau dalam istilah orang Melayu, kuli. Menjadi kuli dipandang sebagai pekerjaan yang rendah karena yang bersangkutan dikuasai dan diperintah sesuka hati oleh majikan. Hal ini menyebabkan kuli dianggap hampir tak punya martabat. Pekerjaan menjadi kuli baru dilakukan apabila kondisi mendesak. dalam novel ini, orang Sakai memang terpaksa melakukan pekerjaan ini disebabkan pekerjaan bercocok tanam tidak mencukupi kehidupan mereka.

Berbagai ketidaksesuaian dengan tata nilai dan kebiasaan masyarakat Sakai itulah yang membuat hegemoni terhadap masyarakat Sakai mengalami kegagalan. Apalagi kemudian hegemoni pemerintah dan kaum kapitalis (baca: orang luar) ini justru membuat kehidupan masyarakat Sakai tidak semakin membaik. Hal tersebut diperparah oleh anggapan masyarakat Sakai bahwa orang luar tidak berlaku adil dan tidak menghargai mereka secara layak.

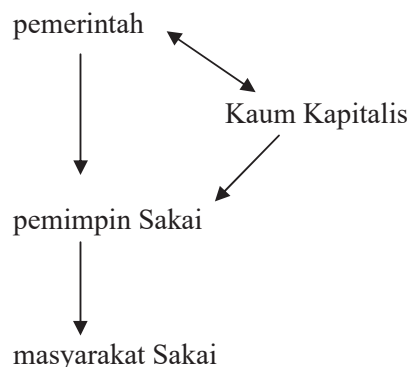
Hal itu membuat masyarakat Sakai merasa kehidupan mereka sebelumnya lebih baik. Mereka ingin kembali pada tata nilai dan kehidupan sebelumnya. Mereka berupaya untuk menghindari hegemoni orang luar terhadap kehidupan mereka dengan membuat sebuah parit sebagai tanda ketidak-inginan bergaul dengan orang luar. Pembuatan parit itu juga menunjukkan berakhirnya hegemoni orang luar yang hendak menguasai masyarakat Sakai.

Secara luas, upaya penguasaan terhadap masyarakat Sakai ini dapat pula dimaknai sebagai upaya penghegemonian pemerintah pusat terhadap masyarakat (Melayu) Riau pada umumnya. Kekayaan Riau disedot untuk kepentingan pemerintah pusat. Sementara kesejahteraan masyarakat Riau terabaikan.

3. Penutup

Dalam novel *Panggil Aku Sakai*, terlihat adanya penghegemonian oleh orang luar (pemerintah dan kaum kapitalis) terhadap masyarakat Sakai. Upaya penghegemonian yang diawali dari bidang ekonomi tersebut meluas pada berbagai bidang lainnya, seperti kehidupan politik, sosial dan budaya. Upaya yang mungkin pada awalnya bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat Sakai, setidaknya dari pihak pemerintah, ternyata justru menyengsarakan masyarakat Sakai.

Bagan pihak-pihak yang melakukan penghegemonian terhadap pihak lain, terutama terhadap masyarakat Sakai dapat dibuat sebagai berikut.



Penghegemonian yang dilakukan terhadap masyarakat Sakai mengalami kegagalan. Hal itu disebabkan pengaruh yang diberikan kepada masyarakat Sakai tidak sesuai dengan tata nilai kehidupan yang biasa berlaku dalam masyarakat tersebut. Akibatnya, hegemoni yang dilakukan justru membuat masyarakat Sakai sengsara sehingga mereka menolaknya.

ail=dir&id=49, diakses
Maret 2007.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1990.
Teori Kesusastraan.
Diterjemahkan oleh Melani
Budianta. Jakarta: Gramedia.

Daftar Pustaka

- Amanriza, Ediruslan Pe. 1987. *Panggil Aku Sakai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ansor, Muhammad. 2007. "Kelas Menengah Sakai dan Gerakan *Civil Society*" dalam <http://www.jspdl-riau.blogspot.com/2007/03/kelas-menengah-sakai-dan-gerakan-civil.html>. Minggu, 25 Maret 2007.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi, UU. 1996. *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- _____. 2003. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Sahal, Ahmad. 2000. "Cultural Studies dan Tersingkirnya Estetika" dalam <http://freedom-institute.org/id/index.php?page=profil&detail=artikel&det>